

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi manusia. Peran pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga menjangkau pembentukan karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana penting dalam mengantarkan manusia menuju pencapaian ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter yang mulia, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Proses pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Dalam proses ini, terjadi transformasi pengetahuan serta internalisasi nilai-nilai yang esensial bagi peserta didik. Melalui interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik, guru memiliki peluang untuk mengidentifikasi karakteristik individu serta potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik diberikan ruang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan secara maksimal. Dengan

¹ UUD RI RI No. 41, "Presiden Republik Indonesia," *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan 2003*, no. 1 (1999): 1–5

demikian, pendidikan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pemberi rangsangan, melainkan sebagai upaya sistematis dalam mengembangkan potensi individu. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak diberikan secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah mengembangkan sebuah kurikulum 2013 atau yang bisa disebut dengan Kurtilas, yang mana hal ini dapat memotivasi para tenaga pendidik untuk mampu berkreasi dalam metode apa pembelajaran yang pada hakikatnya multi sistem yang multi metode. Tidak hanya itu, penilaian siswa yang disebutkan oleh kertas pun menuntut para tenaga pendidik untuk lebih giat dan kreatif dalam memahami keberagaman dan kemampuan anak didiknya.

Namun kurikulum di Indonesia disusun kembali berdasarkan dengan tantangan di abad 21, dimana dalam pembelajaran abad 21 keterampilan pembelajaran inovasi menjadi pusatnya. Siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir dan belajar. Keterampilan tersebut meliputi pemecahan masalah (*problem solving skill*), berpikir kritis (*critical thinking skill*), kolaborasi (*collaboration skill*), berkomunikasi (*communication skill*), dan kreativitas (*creativity skill*).²

Salah satu keterampilan abad 21 adalah berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan kontemporer karena siswa akan memiliki kemampuan untuk menggali, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif dan

² Irma Erviani, Hilmi Hambali, and Rahmatia Thahir, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Team Games Tournament) Berbantuan Media Kokami Terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa," *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 30–38, <https://doi.org/10.51574/jrip.v2i3.680>.

rasional.³ Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan, menurut Purwati berpikir kritis (*Critical Thinking*) adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut fakta sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar. Kita telah memasuki era industri 4.0 dimana kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar pernyataan ini diperkuat dengan berbagai hambatan dan peluangnya.⁴ Dengan demikian, pendidikan yang menekankan keterampilan berpikir kritis tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual individu tetapi juga berkontribusi positif terhadap kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan global dengan responsif dan adaptif.

Rahayuni memaparkan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia, masih belum maksimal dibelajarkan. Hal ini terlihat dari, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal IPA yang berkategori rendah, yaitu hanya mengetahui atau hafalan. Hal ini diperkuat oleh Septiasari bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa bisa terlihat dari ketika guru meminta siswa untuk memberi argument. Sebelumnya, Sariati menyatakan praktik pembelajaran IPA SD di Indonesia pada umumnya hanya menekankan pada hafalan dan kurang menekankan pada proses yang dimana peserta didik memformulasikan pertanyaan ilmiah untuk penyelidikan, menggunakan pengetahuan untuk menerangkan fenomena alam, serta

³ I. A. P. L. Landina and I. G. A. T. Agustiana, "Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Media Pembelajaran Flipbook Berbasis Kasus Pada Muatan IPA Kelas V SD," *Mimbar Ilmu* 27, no. 3 (2022): 52-443, <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.52555>.

⁴ Ratna Purwati, Hobri, and Arif Fatahillah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving," *Kadikma* 7, no 1 (2016): 84-93.

menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang diamati. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Widowati dalam Pertiwi, dkk mengemukakan bahwa Pendidikan formal yang berlangsung pada masa kini cenderung terperangkap pada *lower order of thinking* yakni mengasah aspek mengingat (remembering) dan memahami (understanding). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga berdampak pada rendahnya kemampuan IPA siswa di Indonesia dibandingkan berbagai siswa dinegara lain. Hasil studi PISA tahun 2015 berdasarkan penilaian yang dilakukan secara internasional⁵ yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization For Economic CO-Operation and Development*) menunjukkan peringkat Indonesia dalam bidang IPA menempati peringkat 61 dari 70 negara. Indonesia memperoleh skor 401 sedangkan skor rata-rata peserta PISA lainnya adalah 493. Kemampuan berpikir kritis harus dibelajarkan secara optimal kepada siswa jika tidak maka siswa akan mengalami kesusahan mengaplikasikan pembelajaran yang didapat disekolah dengan masalah dunia nyata yang mereka hadapi.⁵

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis seseorang itu dapat kita hubungkan dengan indikator-indikator berpikir kritis yang dikemukakan beberapa ahli. Facione mengemukakan 6 kemampuan berpikir kritis yaitu: (1) Interpretasi, yaitu kemampuan memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi, (2) Analisis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi-informasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat, (3) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengekspresikan pemikiran atau

⁵ N P Sri Handayani, N K Suarni, and I B P Arnyana, "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Dan Literasi Sains Siswa Kelas V Sd," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 5, no. 1 (2021): 12–22.

pendapat, (4) Inferensi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan yang masuk akal, (5) Eksplanasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks. (6) Regulasi diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur berpikirnya. Sedangkan Angelo mengemukakan lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis. Lima perilaku tersebut adalah sebagai berikut: (1) Keterampilan Menganalisis, yaitu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut, (2) Keterampilan Mensintesis, keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi susunan yang baru, (3) Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah, yaitu keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian, (4) Keterampilan Menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan yang dimilikinya untuk mencapai pengertian baru, (5) Keterampilan Mengevaluasi/menilai, yaitu kemampuan menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan pra-observasi dan wawancara yang telah dilakukan di sekolah MI Mathlaul Huda terdapat permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa seperti rendahnya keterampilan berpikir kritis, hal ini terjadi pada siswa kelas V, salah satunya pada mata pelajaran IPAS yang menunjukkan hanya sebagian kecil siswa yang mampu menunjukkan indikator keterampilan berpikir kritis. Sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan indikator keterampilan berpikir kritis yang baik.⁶

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MI Mathlaul Huda pada tanggal 03 Juli 2024

Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah serta guru kelas V yang ternyata belum menerapkan pembelajaran abad 21 termasuk berpikir kritis. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil evaluasi yang diberikan oleh guru yang menunjukkan kondisi ketika siswa diminta merumuskan permasalahan, menyimpulkan dan menganalisis serta memberikan penjelasan terhadap soal yang diberikan, siswa belum mampu melakukannya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPAS yang kompleks, menjawab pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menyelesaikan masalah-masalah IPAS.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah kurangnya penggunaan media serta metode pembelajaran yang monoton dan tidak variatif. Metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru dan ceramah sering kali membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat memahami materi dengan baik dan tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa yang belum memiliki keterampilan berpikir kritis padahal seharusnya siswa memiliki keterampilan tersebut dalam rangka menghadapi era industri 4.0.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat kebutuhan akan media pembelajaran yang mampu membimbing siswa dalam memahami setiap tahapan proses pembelajaran secara optimal. Media pembelajaran yang digunakan harus memiliki karakteristik yang tepat dan efektif agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa sekolah dasar. Salah satu tanggung jawab

pendidik adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena hal tersebut berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Untuk menjawab permasalahan ini, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah penggunaan media *flashcard* yang dirancang secara khusus agar dapat digunakan secara interaktif oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung..

Media pembelajaran yang diusulkan dalam penelitian ini adalah penggunaan *flashcard* yang diintegrasikan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Integrasi ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi serta meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pengembangan media *flashcard* juga dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong aktivitas fisik dan kognitif siswa secara seimbang. Dalam hal ini, peran guru sangat penting, yaitu sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk mengembangkan ide dan gagasan baru melalui pemecahan masalah yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Media *flashcard* merupakan alat bantu belajar yang terdiri dari kartu-kartu kecil yang biasanya berukuran saku. Setiap kartu berisi satu kata, frasa, atau gambar pada satu sisi, dan jawaban, definisi, atau penjelasan pada sisi lainnya. *Flashcard* digunakan sebagai alat untuk menghafal, mengingat, dan menguji pemahaman terhadap suatu materi pelajaran. Media *flashcard* merupakan salah satu alat bantu belajar yang populer karena sifatnya yang sederhana, mudah digunakan, dan dapat disesuaikan dengan berbagai materi pelajaran. Kombinasi antara kedua pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan

belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep IPAS. Tentunya dengan adanya media ini dibutuhkan juga pendekatan yang mampu membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam belajar yang membuat suasana belajar menjadi lebih efektif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah melalui pembelajaran kooperatif, seperti model *Two Stay Two Stray*. Model ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi, bertukar pikiran, dan saling belajar dalam kelompok kecil. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti flashcard dapat memperkaya proses pembelajaran dan membuat materi IPAS menjadi lebih mudah dipahami. Integrasi antara model *Two Stay Two Stray* dan media flashcard diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan efektif bagi siswa kelas 5 sekolah dasar

Tema tentang keterampilan berpikir kritis merupakan tema yang menarik untuk dilakukan studi. Sejumlah peneliti telah banyak memberikan sumbang saran secara teoritis mengenai bagaimana keterampilan tersebut dikembangkan. Berdasarkan penelusuran dari laman *scholar.google.com* ditemukan tidak kurang dari 524.000 judul penelitian berbahasa Indonesia yang membicarakan tentang tema tersebut. Sementara, pada *e-resources.perpusnas.go.id* ditemukan tidak kurang dari 21.571 judul penelitian dengan tema keterampilan berpikir kritis.⁷

Telah dilakukan penelitian yang relevan tentang pengembangan media untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis seperti

⁷ Berdasarkan hasil penelusuran pada tanggal 09 Juli 2024 jam 13.35 WIB.

penelitian yang telah dilakukan oleh Agil Kurniawati dan Mawardi pada tahun 2023 yang berjudul Pengembangan Media *flashcard* IPA terintegrasi model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media *flashcard* IPA dianggap layak dan praktis dengan perolehan presentase ahli materi 92,7%, ahli media 93,8%, dan desain pembelajaran 93,8%. Sedangkan untuk kepraktisan media mendapatkan presentase 79,2% dari respon peserta didik dan 88% dari respon guru. Dapat disimpulkan bahwa media *flashcard* IPA terintegrasi model TSTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis kelas 5 SD dianggap layak dan praktis diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran.⁸ Penelitian yang ditulis oleh Fadillah Salsabila dan Aslam pada tahun 2022 yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Web Google Sites* pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil uji validasi yang dilakukan oleh dua orang validator, diperoleh bahwa penilaian dari validator ahli media menunjukkan persentase rata-rata sebesar 81%, yang termasuk dalam kategori "layak". Sementara itu, hasil validasi dari validator ahli materi menunjukkan rata-rata persentase sebesar 79% dan dikategorikan sebagai "sangat layak". Selain itu, tanggapan peserta didik terhadap media pembelajaran menunjukkan persentase sebesar 92% dengan kategori "sangat layak", dan respon guru terhadap media tersebut mencapai 96%, yang juga berada dalam kategori "sangat layak". Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis web melalui platform

⁸ Agil Kurniawati and Mawardi Mawardi, "Pengembangan Media *Flash Card* IPA Terintegrasi Model *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD: *Development of Science Flash Card Media Integrated Two Stay Two Stray Model to Improve Critical Thinking Skills of Grade,*" *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2023): 18-110.

Google Sites pada mata pelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar dinyatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁹ Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Fahira Arsyaf, Herlina Usman, Maryam Aunurrahim, dan Sri Yulianingsih pada tahun 2022 yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran *e-flashcard* Berbasis Website untuk Pembelajaran IPA SD. Berdasarkan data yang dihasilkan dari pengumpulan data menggunakan instrumen selanjutnya dianalisis validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya. Hasil analisa yang diperoleh yaitu: (1) rerata nilai validasi ahli materi adalah 4,3 dengan kriteria sangat valid; (2) rerata nilai validasi ahli media adalah 4,5 dengan kriteria sangat valid; (3) rerata nilai validasi ahli desain adalah 3,9 dengan kriteria valid; (4) rerata nilai hasil tes siswa adalah 85,92 dengan kriteria baik; dan (5) rerata nilai respon siswa adalah 4,38 dengan kriteria sangat praktis. Maka, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *e-flashcard* berbasis website memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.¹⁰

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan media/alat peraga yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di kelas V dan saya tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran *flashcard* terintegrasi model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar yang dilakukan di sekolah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan dengan kondisi pembelajaran yang berbeda pula.

⁹ Fadillah Salsabila and Aslam Aslam, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Google Sites Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6088–96, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3155>.

¹⁰ Fahira Arsyaf et al., "Pengembangan Media Pembelajaran E-Flashcard Berbasis Website Untuk Pembelajaran IPA SD," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 2, no. 3 (2022): 57-349, <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i3.756>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan tidak terbiasa berpikir kritis
2. Kurangnya media pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA
3. Siswa kesulitan memahami konsep-konsep IPA yang abstrak dan kompleks dan siswa belum terampil dalam menganalisis informasi dan memecahkan masalah terkait materi IPA.
4. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD dalam mata pelajaran IPA

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini terfokuskan, maka diperlukan pembatasan masalah meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikhususkan untuk pembelajaran IPA materi kehidupan dan pertumbuhan manusia di MI Mathlaul Huda kelas V
2. Luas lingkup hanya meliputi sekitar lingkungan sekolah MI Mathlaul Huda
3. Penelitian ini hanya mengembangkan media *flashcard* materi kehidupan dan pertumbuhan manusia pada pembelajaran IPA

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan media *flashcard* IPA terintegrasi model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan media *flashcard* IPA terintegrasi model *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar?
3. Bagaimana efektifitas media *flashcard* IPA terintegrasi model *Two Stay Two Stray* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosedur pengembangan media *flashcard* IPA terintegrasi model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar?
2. Untuk mengetahui kelayakan media *flashcard* IPA terintegrasi model *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar
3. Untuk mengetahui efektifitas media *flashcard* IPA terintegrasi model *Two Stay Two Stray* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang berarti sebagai sistem Pendidikan yang mendukung adanya peningkatan motivasi belajar siswa.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan sains, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran dan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat memperkuat pemahaman tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Serta dapat memberikan alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sains.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa:

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.
- b. Meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar IPA.
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

2) Bagi guru:

- a. Menyediakan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Meningkatkan variasi metode pembelajaran IPA.
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran sains di kelas.

3) Bagi sekolah:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

- b. Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sains.

G. Spesifikasi Produk

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah perangkat media pembelajaran yang dibuat untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran
2. Produk dibuat dengan *hard card* yang didalamnya terdapat sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.
3. Produk berisi pertanyaan terkait materi organ pernapasan pada manusia yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak.